

Humanisasi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Al-Banna Bali : Antara Pendekatan Akademik Dan Penguatan Karakter

Ahmad Zuhdi ^{a,1}, Muhammad Bayhaqy Abdillah^{b,2}, Muhammad Ferdika Pratama ^{c,3}, May Lana Widia Putri^{d,4}, Zulfa Lailatul Izzah^{d,5}, Arini Mawar Datil Janah^{d,6}, Faid Noer Ikhmal^{e,7}

^a Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; ^b Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Indonesia; ^c Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Indonesia; ^d Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Indonesia; ^e Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Indonesia; ^f Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Indonesia.

¹ azuhdi@unsiq.ac.id; ² muhammadabdillahplg@gmail.com; ³ ferdikapratama89@gmail.com;

⁴ maylanawidia@gmail.com; ⁵ zulfalaila1807@gmail.com; ⁶ aranimawar123@gmail.com; ⁷ fdnrikml@gmail.com

*Correspondent Author azuhdi@unsiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

13-07-2026

Revised:

16-08-2026

Accepted:

13-09-2026

Keywords

Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Nilai Islami, Pembelajaran Adaptif, Sekolah Al-Banna Bali

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Al-Banna Bali serta mengetahui peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, humanis, dan berbasis nilai Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, peserta didik, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Al-Banna Bali menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan memberikan pendampingan individu, pendekatan pembelajaran adaptif, serta penguatan karakter kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, lingkungan sekolah yang multikultural dan religius turut mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan bantuan pendamping dan perbedaan kemampuan belajar siswa, namun sekolah berupaya mengatasinya melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak yayasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang dipadukan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman dapat menjadi model pembelajaran yang efektif bagi pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa memperhatikan kondisi fisik, mental, sosial, maupun intelektual. Hak memperoleh pendidikan juga dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai bagian dari warga negara yang memiliki kedudukan setara dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Keberadaan pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk upaya mewujudkan pemerataan pendidikan yang adil dan manusiawi bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang sama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang diberikan

terhadap keberagaman, toleransi, dan kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan. (Meka et al., 2023).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyajian Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif maupun khusus. (Musoliyah, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa negara memberikan perhatian terhadap penyediaan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Namun implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang memahami karakteristik ABK, serta masih adanya diskriminasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. (Hanifah Diva Salma et al., 2021).

Fenomena diskriminasi terhadap anak difabel dalam dunia pendidikan masih sering ditemukan di berbagai sekolah. Anak berkebutuhan khusus terkadang mengalami perlakuan yang berbeda, kesulitan beradaptasi, bahkan kurang memperoleh ruang pengembangan diri secara optimal. (Lessy, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya menyediakan akses belajar, tetapi juga memerlukan pendekatan humanisasi pendidikan yang mampu memanusiakan peserta didik melalui penghargaan terhadap potensi, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing individu. (Joseph, 2019).

Humanisasi pendidikan merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, humanisasi pendidikan menjadi penting karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kemandirian peserta didik. (Joseph, 2019) Pendekatan humanis dalam pendidikan inklusif dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang adaptif, lingkungan belajar yang ramah, serta hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. (Ni'mah, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep humanisasi pendidikan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa membedakan kondisi fisik maupun kemampuan intelektual peserta didik. (Mastainah et al., 2023). Pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai humanis menjadi penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak sekaligus mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. (Mastainah et al., 2023).

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan penggunaan strategi pembelajaran khusus mampu membantu meningkatkan minat belajar serta perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. (Mardini, 2016). Selain itu, penguatan karakter melalui interaksi sosial dan pendampingan guru juga menjadi

faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional dan kemandirian peserta didik. (Anggraeni, Ayu, N & Hidayati, Rahma, Malia, 2022).

Sekolah Al-Banna Bali merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan pendekatan humanis dan penguatan karakter. Sekolah ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang multikultural di Bali menjadi salah satu faktor yang menarik untuk dikaji karena menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran inklusif. Pendekatan humanisasi pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut menjadi penting untuk diteliti guna mengetahui bagaimana proses pembelajaran, pendampingan, dan penguatan karakter dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan inklusif dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan kendala teknis pelaksanaan pendidikan inklusif. (Rosyidah & Ma, 2025). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji humanisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan akademik dan penguatan karakter di lingkungan sekolah Islam inklusif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami implementasi humanisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Al-Banna Bali serta mengetahui bagaimana pendekatan akademik dan penguatan karakter diterapkan dalam proses pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini fokus pada upaya memahami implementasi humanisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Al-Banna Bali melalui pendekatan akademik dan penguatan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap martabat setiap peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses humanisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Al-Banna Bali, khususnya dalam penerapan pendekatan akademik dan penguatan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai interaksi sosial, pola pembelajaran, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. (Angreni & Sari, 2020).

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Al-Banna Bali karena sekolah tersebut menerapkan sistem pendidikan inklusif yang mengintegrasikan pendekatan akademik dengan pelatihan karakter peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, guru pendamping, peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, guru pendamping, peserta didik berkebutuhan khusus, serta beberapa orang tua siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran, interaksi peserta sosial didik, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pendidikan humanis, strategi pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, program pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyetujui data yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami dan dijelaskan. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Triyanto, 2016).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik.

Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Al-Banna Bali menerapkan sistem pendidikan inklusif yang berorientasi pada pendekatan humanisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Humanisasi pendidikan diwujudkan melalui upaya sekolah dalam memberikan hak belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun kemampuan intelektual mereka. Sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan akademik serta karakter peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan tersebut terlihat dari adanya perhatian khusus terhadap kebutuhan belajar peserta didik, pemberian pendampingan individu, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa.

Pendidikan humanis yang diterapkan di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang secara optimal. Hal ini

sejalan dengan pendapat Lourine Sience Joseph yang menyatakan bahwa humanisasi pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui pendidikan yang menghargai kebebasan, potensi, dan perkembangan individu. (Joseph, 2019). Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan humanis sangat penting karena anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan sosial maupun psikologis dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun suasana belajar yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi, guru di Sekolah Al-Banna Bali menunjukkan sikap terbuka dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari komunitas sekolah. Guru tidak memberikan perlakuan diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan memberikan perhatian dan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Sikap tersebut mencerminkan penerapan nilai humanisasi pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik dalam posisi yang setara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Megie Lessy yang menyatakan bahwa diskriminasi terhadap anak difabel dalam dunia pendidikan dapat menghambat perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. (Lessy, 2020). Dengan demikian, sikap penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Dalam aspek akademik, sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel agar materi dapat dipahami oleh seluruh peserta didik. Penyesuaian dilakukan dalam bentuk penyederhanaan materi, penggunaan media pembelajaran visual, pendampingan individu, serta pengaturan tempo belajar sesuai kemampuan siswa. Pendekatan ini membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap dapat mengikuti proses pembelajaran bersama siswa reguler di kelas inklusi.

2. Penerapan Pembelajaran Adaptif

Penerapan pembelajaran adaptif tersebut sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. (Angreni & Sari, 2020). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Keberhasilan pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain pendekatan, penguatan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di Sekolah Al-Banna Bali. Sekolah menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai kepada seluruh peserta didik. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta budaya sekolah sehari-hari. Guru secara aktif memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik sehingga

proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah.

Penguatan karakter bagi anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam membantu perkembangan emosional dan peserta sosial didik. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan dukungan akademik, tetapi juga dukungan psikologis agar mampu membangun rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian B. Sugianto Anggraeni menunjukkan bahwa pendekatan humanisasi pembelajaran dapat membantu anak berkebutuhan khusus lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (Anggraeni, Ayu, N & Hidayati, Rahma, Malia, 2022). Hal tersebut juga terlihat di Sekolah Al-Banna Bali, di mana peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan sekolah tanpa adanya perlakuan yang berbeda.

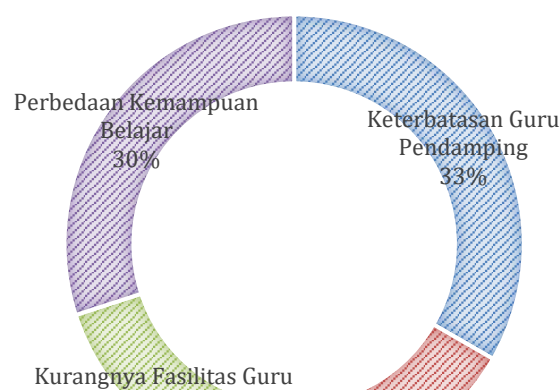
3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan humanis di sekolah. Peserta diajarkan untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial sekolah. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Melalui interaksi sosial yang positif, peserta didik reguler dapat belajar mengenai nilai empati dan toleransi, sedangkan anak berkebutuhan khusus merasa lebih diterima di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan humanisasi pendidikan memiliki keterkaitan dengan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan berhak memperoleh perlakuan yang baik tanpa diskriminasi. (Mastainah et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai Islam di Sekolah Al-Banna Bali menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian secara mandiri dalam proses pembelajaran.

KENDALA PENDIDIKAN INKLUSIF



Berdasarkan diagram di atas, keterbatasan guru pendamping menjadi kendala terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dengan persentase 33%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perbedaan kemampuan belajar peserta didik juga menjadi tantangan dalam pengelolaan kelas inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan belajar antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran di kelas inklusi. Guru dituntut mampu mengelola kelas secara efektif agar seluruh peserta didik dapat memperoleh perhatian yang seimbang. Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran khusus dan ruang pendampingan juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pendidikan inklusif di sekolah. (Hanifah Diva Salma et al., 2021).

Namun demikian, sekolah berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Orang tua dilibatkan dalam proses pendampingan dan pemantauan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, guru berusaha menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan fleksibel agar kebutuhan peserta belajar dapat terpenuhi dengan baik. Upaya tersebut menunjukkan tidak adanya komitmen sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi pendidikan di Sekolah Al-Banna Bali tidak hanya diwujudkan melalui pemberian akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga melalui pembentukan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai karakter, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif apabila sekolah mampu membangun budaya pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sekolah Al-Banna Bali telah menerapkan humanisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui

pendekatan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan aspek akademik dan penguatan karakter. Pendekatan humanisasi pendidikan diwujudkan melalui pembelajaran adaptif, pendampingan individu, interaksi sosial yang inklusif, serta lingkungan belajar yang menghargai keberagaman peserta didik. Sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional, sosial, dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam aspek akademik, guru menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut membantu anak berkebutuhan khusus lebih mudah memahami materi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas inklusi. Selain itu, penguatan karakter dilakukan melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Interaksi positif antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan inklusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik khusus, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Namun, pihak sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, humanisasi pendidikan di Sekolah Al-Banna Bali menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pendidikan yang adil, ramah, dan menghargai martabat setiap peserta didik tanpa diskriminasi.

Referensi

- Anggraeni, Ayu, N & Hidayati, Rahma, Malia, B. & S. (2022). Humanisasi Pembelajaran Berbasis Metode Teacch Pada Anak Autis Di Slb Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology*, 6(1), 61-74.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identification and Implementation of Inclusion Education for Children with Special Needs. *AULADUNA Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145-153.
- Hanifah Diva Salma, Haer Annasjla Byandra, Widuri Saraswati, & Santoso Meilianny Budiarti. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3).
- Joseph, L. S. (2019). Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Jalan Humanisasi. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 49-58. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2400>
- Lessy, M. (2020). Diskriminasi Atas Hak Belajar Anak Difabel Dan Marginal. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 10(1), 12-19.
- Mardini, S. (2016). Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta Increasing Interest in Learning Children With Special Needs Model

- Through Regular Class Pull Out. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 25–35.
- Mastainah, Saukani, & Mardhatillah, L. (2023). TITIK SINGGUNG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) Mastainah. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1, 589–610.
- Meka, M., Dhoka, F., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 1, 11–19.
- Musoliyah, A. (2019). Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 3(2), 1–12. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>
- Ni'mah, Z. A. (2021). Madrasah Inklusi: Antara Cita dan Fakta Menuju Pendidikan yang Humanis. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.6>
- Rosyidah, A. N., & Ma, S. (2025). Telaah Kritis Kurikulum Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ar-Roihan Lawang with Special Needs at MI Ar-Roihan Lawang. 6(1), 138–158.
- Triyanto, P. D. (2016). 1338-3073-1-Sm. 176–186.